

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa di SMAN 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu

Sahrudin

Institut Agama Islam Pangera Dharma Kusuma Indramayu

Sahrudinmaslim8@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.389>

Submitted: (2025-04-24) | Revised: (2026-01-24) | Accepted: (2026-01-29) | Online Published: (2026-02-04)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap siswa terhadap moderasi beragama, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta menjelaskan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI dan siswa di SMAN 1 Kandanghaur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap keagamaan yang moderat, meskipun masih ada yang belum memahami dan menerapkannya secara optimal. Peran guru PAI sangat penting dalam memberikan bimbingan dan menjadi teladan dalam bersikap moderat. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah, keberagaman organisasi siswa, serta integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran. Sementara itu, tantangan utama berasal dari pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah yang tidak terkontrol. Guru PAI memainkan berbagai peran, antara lain sebagai pembimbing, informan, pengelola pembelajaran, dan panutan. Melalui peran tersebut, guru berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi, antiradikalisme, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan beragama siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Peran Guru, Peserta Didik

Abstract

This study aims to analyze students' attitudes toward religious moderation, identify the supporting and inhibiting factors faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers, and explain the role of PAI teachers in instilling religious moderation values in schools. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The subjects include PAI teachers and students at SMAN 1 Kandanghaur. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that most students exhibit moderate religious attitudes, although some still struggle to fully understand and apply these values in daily life. PAI teachers play a central role in guiding and modeling moderate behavior for students. Key supporting factors include the principal's support, diverse student organizations, and integration of moderation values into the curriculum. In contrast, social media influence and external environments pose significant challenges to fostering moderation. PAI teachers serve multiple roles: as mentors, informants, learning managers, and role models. Through these roles, teachers strive to instill values of tolerance, anti-radicalism, and mutual respect within students' religious understanding. The study highlights the importance of strengthening religious moderation education in public schools to promote social harmony and religious coexistence in Indonesia's plural society.

Keywords: Islamic Religious Education, Religious Moderation, Teacher's Role, Students

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu hingga sekarang, kehidupan masyarakat Indonesia tidak pernah terpengaruh oleh keberagaman, salah satu contoh utamanya adalah keberagaman secara umum. Dewasa ini, agama memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik melalui ajaran agama maupun aktivitas politik (Knee, 2006). Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk; hal ini ditunjukkan dan dijelaskan oleh beberapa perbedaan, termasuk perbedaan dalam aspek politik, sosial, agama, dan budaya serta perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan (Tharaba, 2016).

Bahasa, suku, status sosial ekonomi, budaya, dan agama hanyalah sedikit dari sekian banyak aspek yang beragam di Indonesia. Keberagaman Indonesia berubah menjadi tambal sulam anugerah kehidupan. Negara Kesatuan Republik Indonesia telah berhasil menyatukan semua kelompok agama, suku, etnis, bahasa, dan budaya di bawah konsep Pancasila. Mempromosikan moderasi beragama sebagai taktik penguatan adalah salah satu langkah yang digunakan oleh pemerintah, melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, untuk menjaga kerukunan di tengah perpecahan Indonesia.

Istilah "moderasi beragama" mulai mencuat dan mendapat dukungan di Indonesia pada tahun 2021 berkat Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama di Kementerian Agama Republik Indonesia. Cara pandang, sikap, dan perilaku yang wajar dalam kaitannya dengan agama yakni memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama tanpa melangkah terlalu jauh dikenal dengan istilah moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap yang tidak berlebihan, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Norma Islam sendiri pada hakikatnya bersifat moderat dan wasathiyah. Frasa *ummatan wasathan* (tengah-tengah, adil, pilihan) muncul dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 Al-Qur'an.

Guru merupakan salah satu pendidik dan instruktur yang diterima siswa saat berada di sekolah, menurut Siti Maemunawati dan Muhammad Alif. Untuk mendidik dan membimbing siswanya, seorang guru memiliki tugas yang sangat besar. Agar semua siswa dapat mengikuti teladannya dan menjadi cerminan masyarakat, guru harus memberikan contoh yang baik. Meskipun sifat seseorang akan selalu mengandung kata "salah", seorang guru harus menjadi pribadi yang sempurna dan jauh dari kata "buruk". Oleh karena itu, agar anak-anak dapat mengembangkan pola pikir yang positif, guru harus memberikan contoh yang baik (Maemunawati, 2020).

Masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda sering dianggap tidak menyatu karena perbedaan dalam masyarakat Indonesia,

khususnya dalam hal agama. Kenyataannya, hal ini sering kali mengakibatkan sikap tertutup dalam situasi sosial. Masyarakat memiliki tiga cara pandang yang berbeda terhadap keberagaman, yaitu eksklusif, inklusif, dan moderat (Dewantara, 2010). Selain itu, pola pikir keagamaan yang inklusif maupun eksklusif biasanya menjadi akar penyebab permusuhan di antara umat beragama (Andiko, 2015). Berdasarkan hal ini, masyarakat harus didorong untuk mengadopsi pola pikir keagamaan yang lebih moderat.

Sikap moderat terhadap agama tidak hanya mendorong masyarakat untuk berpikir lebih bebas tentang keberagaman ciptaan manusia, khususnya terkait dengan pandangan agama, tetapi juga mendorong keterbukaan berpikir (Mualifin, 2016). Kerukunan masyarakat dapat dibangun melalui praktik keagamaan yang moderat. Konflik agama yang terjadi di masyarakat seharusnya menjadi pelajaran tentang bagaimana konflik memakan banyak korban dan tidak menghasilkan manfaat. Peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama telah bertentangan dengan hakikat hidup manusia. Konflik pembangunan tempat ibadah, kurangnya kesiapan hidup berdampingan, dan minimnya pengetahuan tentang agama merupakan beberapa penyebab terjadinya peristiwa kekerasan tersebut. Akibat pemahaman yang tidak sempurna tersebut, para penganutnya akan berperilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Demi keberlangsungan kehidupan umat beragama khususnya, diperlukan pemahaman yang mendalam yang dapat menerima dan mengoreksi pemahaman yang bertentangan dengan kemaslahatan umum.

Allah SWT telah menciptakan kita dengan keberagaman, sesuai dengan Al-Qur'an sendiri (Q.S. al-Hujurat/49:131): “Sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, hai manusia. Maka agar kamu saling mengenal, Kami bagi kamu menjadi beberapa negeri dan suku. Sesungguhnya orang yang paling bertaqwa di antara kamu adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Taat lagi Maha Mengetahui.”

Menurut Al-Quran ini, Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), membagi mereka ke dalam bangsa-bangsa, suku-suku, dan warna kulit agar mereka dapat saling mengenal dan saling mendukung, bukan untuk saling mengejek. Karena orang yang paling taat beragama adalah satu-satunya orang yang dianggap paling mulia oleh Allah, maka Dia tidak menyukai orang-orang yang membanggakan kekayaan, status, atau keturunan mereka. Kecenderungan manusia untuk memandangi kemuliaan selalu dipengaruhi oleh pendapatan dan kebangsaan. Di sisi lain, orang yang paling taat beragama adalah orang yang paling mulia di mata Allah.

Mengingat keberagaman agama dan kepercayaan dalam masyarakat Indonesia, hal ini menjadi semakin penting. Pengembangan karakter siswa

menjadi individu dengan standar moral yang tinggi sangat dibantu oleh pengajaran agama. Dalam lingkungan Islam, pendidikan agama merupakan mata pelajaran penting untuk memahami ajaran moral dan etika, keyakinan agama, dan praktik ibadah. Islam, yang merupakan agama mayoritas di Indonesia, diajarkan di sekolah-sekolah, bahkan di tingkat menengah.

Menanamkan sikap moderat dalam beragama kepada siswa sangat penting untuk menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan aman serta bebas dari bahaya. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, kerja sama dengan ulama, pemimpin agama, cendekiawan, dan pendidik yang peduli terhadap keberagaman diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran dengan bertukar pengetahuan dan informasi tentang keberagaman dalam berbagai konteks. Cara terbaik untuk membentuk kepribadian siswa dan menanamkan pandangan positif tentang moderasi agama sejak usia dini adalah melalui lembaga pendidikan. Dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, akan lebih mudah untuk memberikan pengetahuan sehingga anak-anak dapat berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral baik dan memiliki pola pikir agama yang moderat. Akibatnya, lembaga pendidikan dan khususnya instruktur memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana siswa mereka berkembang sebagai individu.

Berdasarkan pengamatan awal di SMAN 1 Kandanghaur, guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mengembangkan sikap moderat. Guru PAI memiliki tugas untuk memberikan pengetahuan agama yang akurat. Guru PAI juga dapat menjadi panutan bagi siswa dengan menjalankan ajaran agamanya secara toleran dan wajar. Meskipun masih terdapat sejumlah kendala yang harus diatasi, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan sikap terhadap moderasi beragama. Di antara kendala tersebut adalah minimnya sarana yang tersedia bagi instruktur Pendidikan Agama Islam untuk secara praktis menyampaikan dan mengintegrasikan pelajaran agama ke dalam kehidupan siswa, serta ketidaktahuan mereka tentang cara memahami dan menyelesaikan perbedaan agama di kelas. Dengan demikian, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa di SMAN 1 Kandanghaur" merupakan topik yang menarik untuk diteliti oleh peneliti.

Adapun Rumusan Masalah: 1) Bagaimana sikap moderasi beragama siswa di SMAN 1 Kandanghaur? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 1 Kandanghaur? 3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 1 Kandanghaur? Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui pengaruh guru PAI SMAN 1 Kandanghaur terhadap

sikap siswa terhadap moderasi beragama. 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat siswa SMAN 1 Kandanghaur dalam membentuk sikap terhadap moderasi beragama. 3. Untuk mengetahui pengaruh guru PAI SMAN 1 Kandanghaur terhadap sikap siswa terhadap moderasi beragama.

Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan untuk menciptakan metodologi dan kurikulum pembelajaran yang lebih berhasil yang mendukung moderasi agama di lingkungan kelas. Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini dapat membantu orang tua, siswa, dan masyarakat umum memahami betapa pentingnya menghormati keberagaman agama dan menumbuhkan toleransi di antara semua orang. Ketika ditanya tentang pengetahuan mereka tentang moderasi beragama, para siswa mengatakan bahwa mereka pernah mendengarnya. Definisi, prinsip, dan tanda-tanda moderasi beragama harus dijelaskan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam, menurut temuan penelitian.

Secara tidak langsung, siswa telah melaksanakan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, masih banyak yang belum memahami konsep moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan kesadaran siswa tentang cara bersikap santun dan menghargai guru serta teman sebaya. Tidak berlaku tidak adil terhadap sesama. Menaati kewajiban sebagai umat Islam, yaitu shalat dan membaca Al-Qur'an, serta menjauhi segala bentuk kekerasan, termasuk bullying dan tawuran di sekolah. Menghormati adat istiadat daerah di Indonesia. Di luar sekolah, sebagian anak muda bermain dengan teman sekelas non-Muslim, dan mereka menjaga persahabatan dengan saling menghormati. Latar belakang penelitian tersebut memberikan motivasi bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pengembangan pola pikir moderat beragama pada siswa di SMAN 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

METODE

Penelitian ini menggabungkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang masalah yang diteliti khususnya, bagaimana instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi terhadap pengembangan moderasi beragama siswa. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang mencakup kata-kata, tindakan, dan pendapat partisipan penelitian untuk mencoba mengkaraktirasi fakta di lapangan secara alami dan komprehensif.

SMAN 1 Kandanghaur yang terletak di Jalan Pantura Karanganyar, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, menjadi lokasi penelitian. Peneliti sebelumnya telah melakukan observasi di sekolah tersebut dan menemukan bahwa sekolah tersebut memiliki lingkungan yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dipilihlah lokasi tersebut. Subjek penelitian adalah

guru dan siswa Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandanghaur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Wawancara mendalam untuk mengetahui peran dan pengaruh guru terhadap moderasi beragama, khususnya terhadap siswa dan instruktur Pendidikan Agama Islam.
2. Observasi: untuk melihat aktivitas dan interaksi sehari-hari antara guru dan siswa dalam kaitannya dengan pendidikan dan keyakinan agama.
3. Dokumentasi, meliputi program sekolah, data kurikulum, dan aktivitas keagamaan siswa.

Ada dua kategori sumber data:

- a. Data primer, yang meliputi hasil wawancara dan pengamatan langsung.
- b. Data sekunder: catatan akademis, literatur, dan dokumentasi pendukung.

Untuk menentukan keabsahan informasi, teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai pendekatan dan sumber data. Untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan konsisten dengan kenyataan di lapangan dan bukan hanya hasil subjektifitas, keabsahan sangatlah penting.

Sebelum, selama, dan setelah selesainya proses pengumpulan data lapangan, dilakukan analisis data. Metode analisis didasarkan pada model Miles dan Huberman, yang meliputi hal-hal berikut:

1. Reduksi data: membuang informasi yang tidak relevan dengan topik utama penelitian.
2. Penyajian data: mengumpulkan data dan menyajikannya sebagai cerita dan kutipan penting.
3. Menarik kesimpulan dan memverifikasinya: menyusun kesimpulan dan interpretasi dari fakta-fakta yang diberikan.

PEMBAHASAN

Salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Indramayu adalah SMAN 1 Kandanghaur. Sejak berdiri pada tahun 1985, SMAN 1 Kandanghaur terus beroperasi. Salah satu sekolah kejuruan ternama dan unggulan di Kabupaten Indramayu, SMAN 1 Kandanghaur, telah meraih akreditasi A dan menerapkan kurikulum mandiri. SMAN 1 Kandanghaur terletak di Jalan Pantura Karanganyar, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu. Sekitar tahun 2003, SMAN 1 Kandanghaur salah satu sekolah negeri di Kabupaten Indramayu yang, didirikan sebagai respon terhadap kemajuan zaman yang semakin pesat dengan penggunaan teknologi di segala bidang. Dengan peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

SMAN 1 Kandanghaur setiap tahunnya terus berkembang, hingga pada tahun 2016 luas lahan SMAN 1 Kandanghaur mencapai 15.920 m². Lapangan olah raga (basket, takraw, voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, lompat jauh, panahan, lari 100 meter, senam, dan lain-lain), ruang belajar siswa, laboratorium komputer, laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan perpustakaan hanyalah beberapa dari sekian banyak sarana penunjang kegiatan belajar mengajar yang tersedia.

a) Kondisi siswa SMAN 1 Kandanghaur merupakan salah satu sekolah yang tidak membeda-bedakan siswanya berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya siswa dari berbagai latar belakang agama. SMAN 1 Kandanghaur memiliki 1272 siswa dengan berbagai latar belakang agama. Siswa dengan latar belakang Islam berjumlah 1263 orang. Siswa dengan latar belakang Protestan berjumlah 2 orang. Siswa dengan latar belakang Katolik berjumlah 7 orang. Kondisi Guru Guru merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Saat ini, SMAN 1 Kandanghaur memiliki 53 guru. 4 orang guru diantaranya adalah guru agama, dengan rincian 1 orang guru agama Katolik dan 3 orang guru agama Islam.

Urgensi penanaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik menjadi sangat penting dalam membentuk karakter Islam yang wasathiyah, yakni Islam yang menjunjung tinggi keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Proses ini harus dilakukan secara terstruktur dan konsisten melalui pembiasaan perilaku positif dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Beberapa bentuk implementasi yang relevan antara lain: menumbuhkan sikap hormat kepada guru sebagai representasi otoritas moral, membiasakan interaksi sopan seperti memberi salam dan menyapa guru serta sesama teman, mengembangkan budaya dialog yang sehat dan saling menghargai pendapat, serta menolak segala bentuk kekerasan baik secara fisik maupun psikologis, seperti perundungan (bullying) dan tawuran. Di sisi lain, pembentukan spiritualitas peserta didik juga dilakukan melalui penguatan nilai-nilai ibadah yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran, seperti membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat sebelum memulai pelajaran, serta kegiatan dzikir pagi bersama pada hari Jumat yang menjadi bagian dari pembinaan mental dan spiritual.

Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral sebagai agen perubahan yang berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai model keteladanan dan penggerak nilai-nilai moderasi beragama di kelas. Upaya yang telah dilakukan mencakup pengintegrasian nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum PAI melalui pendekatan pedagogis yang variatif seperti metode ceramah, diskusi kritis, tanya jawab interaktif, serta pemanfaatan media visual seperti video edukatif tentang toleransi antarumat beragama. Meskipun pendekatan ini belum sepenuhnya optimal dalam pelaksanaannya, langkah-langkah tersebut

mencerminkan kesesuaian dengan kebijakan kurikulum merdeka yang menekankan pada keaktifan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan reflektif dalam proses pembelajaran, guru PAI berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang moderat, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika sosial yang majemuk.

Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial dan kedamaian dalam kehidupan keberagamaan, khususnya di tengah masyarakat yang plural dan multikultural. Esensinya terletak pada penguatan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sikap moderat tidak hanya menjadi fondasi penting dalam menjaga kohesi sosial, tetapi juga merupakan instrumen strategis dalam mencegah konflik horizontal berbasis agama yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Dalam konteks ini, pola pikir moderat berfungsi sebagai filter moral dan intelektual yang menjaga individu dari perilaku intoleran, eksklusif, dan radikal yang potensial memecah belah persatuan dalam masyarakat majemuk. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman mengenai praktik moderasi beragama masih belum merata, khususnya di kalangan peserta didik. Berdasarkan temuan hasil penelitian, masih terdapat siswa yang belum memahami secara konkret bagaimana menginternalisasikan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Kandanghaur telah mengambil peran proaktif dengan menginisiasi berbagai strategi pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama. Para guru PAI tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai praktis yang mencerminkan toleransi dan hidup berdampingan secara damai, sebab masih terdapat sejumlah siswa yang hanya memahami definisi moderasi beragama secara teoritis tanpa mampu menerjemahkannya dalam bentuk perilaku yang konkret dan aplikatif dalam interaksi sosial mereka.

Guru pendidikan agama Islam adalah mereka yang mendidik dan memberi petunjuk kepada umat Islam dengan memberikan bimbingan, memberi contoh, dan membantu dalam pengembangan kedewasaan rohani dan jasmani para siswanya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membantu para siswa menjadi umat Islam sejati yang taat, teguh pendirian, dan mampu beramal saleh serta bermoral tinggi, serta bermanfaat bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara (Zuhairini, 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan agama Islam dan mendidik peserta didik agar menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia, sehingga tercapai keseimbangan antara

kebahagiaan dunia dan akhirat.

Istilah moderasi berakar dari bahasa latin *moderatio*, yang secara harfiah berarti berada dalam kondisi yang tidak berlebihan maupun kekurangan, sebuah prinsip keseimbangan yang menghindari sikap ekstrem dalam segala hal. Dalam konteks bahasa Inggris, konsep ini diterjemahkan sebagai *moderation*, yang sering diartikan sebagai posisi tengah atau rata-rata, menandakan kecenderungan pada keharmonisan dan proporsionalitas. Istilah "moderat" dalam ranah sosial maupun politik umumnya merujuk pada sikap yang menjunjung nilai-nilai keseimbangan, baik dalam berkeyakinan, berpikir, maupun bertindak, termasuk ketika berinteraksi dengan institusi negara dan memperlakukan individu lain dalam masyarakat. Sementara itu, dalam perspektif keislaman, istilah moderasi diserap dari akar kata Arab *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna sepadan dengan *tawassuth*, yaitu bersikap pertengahan, tidak condong pada ekstremitas kiri maupun kanan. Konsep ini menekankan pentingnya sikap adil, seimbang, dan inklusif dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama, dan menjadi landasan utama dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama, atau yang sering disebut sebagai moderasi dalam Islam, bukanlah sekadar kebutuhan sesaat yang dapat dianggap usang, melainkan merupakan prinsip fundamental yang harus senantiasa mewarnai cara umat Islam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran agamanya dalam berbagai aspek kehidupan. Meski istilah "moderasi beragama" mungkin tidak lagi dianggap baru, esensi dari pendekatan ini tetap relevan dan penting untuk dijaga secara konsisten. Inti dari moderasi Islam berakar pada dua prinsip utama: pertama, prinsip keadilan, yang berarti senantiasa berada di posisi tengah, tidak berpihak secara ekstrem ke satu arah, dan mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional; dan kedua, prinsip keseimbangan, yakni menjaga harmoni antara berbagai dimensi kehidupan dan keagamaan. Hal ini mencakup keseimbangan antara akal dan wahyu, antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, antara kewajiban syar'i dan anjuran moral, serta antara tekstualitas nash (teks agama) dengan hasil ijtihad para ulama. Selain itu, moderasi juga menuntut keterbukaan dalam menjembatani antara cita-cita ideal dengan kenyataan sosial, serta mengintegrasikan warisan masa lalu dengan tantangan dan harapan masa depan. Semua aspek tersebut merupakan fondasi dari kerangka berpikir dan bertindak yang moderat dalam beragama, yang berfungsi menjaga keberagaman tetap inklusif, adaptif, dan kontekstual di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Untuk menciptakan keseimbangan dalam beragama, moderasi beragama mengacu pada cara pandang, sikap, dan tindakan yang berada di

tengah-tengah. Dengan kata lain, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Pemahaman ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang di mana orang-orang saling menghormati dan menghargai, khususnya dalam hal menaati hukum Tuhan. Kita dapat menentukan apakah suatu pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan tertentu bersifat moderat atau ekstrem dengan menggunakan indikator moderasi keagamaan yang tersedia. Setidaknya perlu diketahui empat tanda moderasi keagamaan. Tanda-tanda tersebut meliputi: 1) Toleransi; 2) Komitmen Nasional; 3) Anti Radikalisme dan Anti Kekerasan; dan 4) Adaptasi terhadap Budaya Lokal.

Empat penanda penting untuk melihat masyarakat dalam realitas dunia saat ini: toleransi, pengabdian nasional, antikekerasan dan antiradikalisme, serta kepekaan budaya. Di atas, untuk menentukan apakah individu dianggap moderat atau tidak (ekstrem). Cara terbaik untuk membentuk kepribadian siswa dan menanamkan pandangan positif tentang moderasi agama sejak usia dini adalah melalui lembaga pendidikan. Dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, akan lebih mudah untuk memberikan pengetahuan sehingga anak-anak dapat berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral baik dan memiliki pola pikir agama yang moderat. Akibatnya, lembaga pendidikan dan khususnya instruktur memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana siswa mereka berkembang sebagai individu.

Sebagai salah satu pendidik dan pengajar bagi peserta didik di sekolah, guru memiliki peran dan tanggung jawab yang cukup besar dalam mendidik dan membina peserta didiknya. Guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya agar dapat ditiru oleh seluruh peserta didik dan menjadi cerminan masyarakat. Guru haruslah sosok yang sempurna dan jauh dari kata buruk, meskipun pada hakikatnya manusia akan selalu mengandung kata salah. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya agar dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri peserta didiknya.

Selain berfungsi sebagai penyampai pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam yang damai, yakni Islam yang berlandaskan prinsip rahmatan lil 'alamin, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, serta mengakui keberagaman keyakinan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk cara pandang peserta didik agar beragama secara moderat dan inklusif di lingkungan sekolah. Peran ini tidak sekadar bersifat informatif, melainkan juga transformatif, di mana guru dituntut untuk menjadi pembimbing moral dan agen perubahan nilai. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengadopsi pendekatan pedagogis yang adaptif dan kontekstual, dengan fokus yang lebih besar terhadap kebutuhan peserta didik serta penggunaan metode pembelajaran yang efektif guna menumbuhkan pola pikir moderat. Dalam praktiknya, prinsip-prinsip moderasi yang bersifat

sederhana namun fundamental perlu ditanamkan sejak dini dalam keseharian siswa, seperti penghormatan terhadap simbol dan otoritas negara, bakti kepada orang tua, penghormatan terhadap guru sebagai pilar pendidikan, sikap toleransi terhadap sesama, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, serta penghargaan terhadap keragaman agama, suku, ras, dan budaya. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi refleksi dari ajaran Islam yang substansial, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter kebangsaan dan keberagaman yang harmonis dalam kerangka kehidupan bernegara yang majemuk.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari pernyataan Ibu Nurjanah (Nurjanah, Wawancara, 24 Maret 2025), salah satu guru PAI, yang mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik masih belum memahami dengan baik makna dan praktik dari sikap beragama yang moderat. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ibnu (Ibnu, Wawancara, 25 Maret 2025), guru PAI lainnya, yang menekankan pentingnya peran guru untuk terus memberikan penjelasan yang lebih intensif mengenai apa itu moderasi beragama serta bagaimana perilaku moderat seharusnya ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum memiliki pemahaman mendalam terkait hal tersebut. Ketidapahaman ini juga tercermin dari hasil wawancara dengan sejumlah siswa, salah satunya menyatakan bahwa ia tidak begitu memahami apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, bahkan merasa kesulitan untuk menerapkannya karena penjelasan yang diberikan guru terkadang sulit dipahami.

Temuan ini diperkuat melalui pernyataan siswa lainnya, Nanda Hanifa (Nanda Hanifa, Wawancara, 23 Maret 2025), yang secara eksplisit menyatakan bahwa rendahnya pemahaman terhadap sikap moderat dalam beragama disebabkan oleh keterbatasan dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun demikian, terdapat indikasi positif dari hasil wawancara dengan seorang siswa non-Muslim yang menyatakan bahwa ia tidak memiliki keberatan untuk menjalin pertemanan dengan siswa Muslim yang menunjukkan sikap moderat, karena sikap tersebut tercermin dalam perilaku saling menghormati di antara komunitas agama. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konseptual siswa terhadap moderasi beragama masih terbatas, penerapan nilai-nilainya dalam interaksi sosial mulai terlihat dalam bentuk penghormatan dan toleransi antarindividu lintas agama.

Berdasarkan hasil wawancara siswa, yaitu dengan Niken Reskiya Hidayat (Niken Reskiya Hidayat, Wawancara, 22 Maret 2025), peneliti mungkin menyimpulkan bahwa beberapa siswa masih memahami apa artinya bersikap moderat dan saling menghormati di antara komunitas agama. Terkait wawancara dengan siswa: saya yakin saya memahami konsep moderasi beragama karena guru saya secara konsisten memberikan contoh tentang cara berkomunikasi dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa beberapa siswa memahami apa yang dijelaskan guru mereka tentang moderasi

beragama berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Vivian Sari (Intan Vivian Sari, Wawancara, 22 Maret 2025). Mengenai wawancara dengan siswa lain: saya yakin bahwa beberapa orang memahami dan yang lainnya tidak memahami bagaimana kita harus bersikap moderat dalam beragama, terutama ketika berhadapan dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita. Peneliti dapat menentukan bahwa beberapa siswa sudah memahami cara berperilaku moderat, sementara yang lainnya masih belum, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, Zahratusyifa (Zahratusyifa, Wawancara, 22 Maret 2025).

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum memahami makna moderasi beragama berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI dan siswa mengenai sikap moderat. Oleh karena itu, guru PAI berupaya menjelaskan dan memberikan contoh tentang apa itu moderasi beragama. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian tentang moderasi beragama di SMAN 1 Kandanghaur, terdapat sejumlah faktor yang dapat membantu maupun menghambat guru PAI dalam mengembangkan sikap moderat beragama pada siswanya. Sebagaimana halnya dalam pelaksanaan program terdapat kendala dan hambatan, maka dalam pelaksanaannya juga terdapat faktor yang dapat membantu maupun menghambat guru PAI dalam mengembangkan sikap moderat beragama pada siswanya. Sedangkan faktor pendukungnya secara langsung didukung oleh kepala sekolah, yaitu siswa muslim yang mengikuti Yasinan setiap hari jum'at sedangkan siswa non muslim biasanya diinstruksikan untuk membawa buku bacaan sendiri, sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa itu sendiri, karena setiap siswa mempunyai kepribadian yang unik yang dapat diatur dengan cara yang berbeda.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah (Nurjanah, Wawancara, 24 Maret 2025), salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengungkapkan bahwa implementasi kegiatan moderasi beragama di lingkungan sekolah secara umum memperoleh dukungan yang kuat dari pihak kepala sekolah, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitasi program. Dukungan struktural ini mencerminkan komitmen pimpinan sekolah terhadap penguatan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat. Namun demikian, dalam praktiknya, terdapat kendala yang bersumber dari dinamika internal peserta didik itu sendiri. Karakteristik siswa yang beragam, baik dari segi latar belakang, pemahaman, maupun kecenderungan sikap, menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi. Perbedaan pola pikir dan perilaku di kalangan siswa kerap menyulitkan guru untuk membangun keseragaman dalam penerapan sikap moderat, sehingga diperlukan pendekatan pedagogis yang lebih fleksibel, personal, dan berkelanjutan untuk menjangkau kebutuhan tiap individu secara efektif.

Adapun hasil wawancara dengan guru PAI lainnya. Kehadiran kelompok dan acara di sekolah, seperti lomba busana adat dan kerja sama di bidang olahraga, seni,

dan budaya, merupakan salah satu unsur pendukungnya. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa memandang suku, golongan, atau agama. Menurut Ibu Nurjanah (Nurjanah, Wawancara, 24 Maret 2025), lingkungan di luar sekolah yang dapat berdampak terhadap siswa dan peran media sosial yang sulit dikendalikan merupakan faktor penghambat. Hal ini dapat dijadikan wadah untuk membantu siswa mengembangkan sikap moderat dan saling menghargai tanpa membedakan ras atau agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ibnu (Ibnu, Wawancara, 26 Maret 2025), salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun lingkungan luar sekolah dapat memberikan dampak yang negatif dan media sosial dapat menjadi tantangan bagi guru untuk mengaturnya, salah satu faktor pendukungnya adalah adanya kegiatan-kegiatan sekolah yang konstruktif yang dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan sikap keagamaan yang moderat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI, dapat dikatakan bahwa dukungan kepala sekolah, adanya kegiatan sekolah, keberadaan organisasi seperti Rohis, dan masih banyaknya kegiatan sosial yang dapat menjadi wadah pembentukan sikap moderat beragama siswa merupakan faktor utama yang membantu guru PAI dalam hal ini. Berbagai kepribadian siswa yang membuat guru PAI sulit untuk mengendalikan siswanya merupakan hambatannya dan juga ada faktor di luar lingkungan sekolah yang tidak dapat dijangkau oleh setiap guru.

Seorang guru hanya dapat mengawasi siswanya ketika mereka berada di sekolah. Di luar lingkungan sekolah, guru tidak lagi bertanggung jawab terhadap siswanya, apalagi jika tempat tinggal siswa tersebut sangat jauh. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dari berbagai pihak di luar lingkungan sekolah, agar terjalin kerja sama yang baik antara guru yang mengawasi siswa di sekolah dengan keluarga dan masyarakat yang mengawasi mereka dari lingkungan luar sekolah. Selain berperan sebagai penyampai pengetahuan tentang pentingnya toleransi antarumat beragama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki tanggung jawab strategis dalam membimbing, mengarahkan, serta menginspirasi peserta didik untuk membentuk pola pikir yang berlandaskan pada semangat toleransi terhadap keberagaman keyakinan. Di tengah maraknya penyebaran paham keagamaan yang ekstrem dan meningkatnya sikap intoleran di kalangan generasi muda, peran guru PAI menjadi semakin vital.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kontribusi guru PAI di SMAN 1 Kandanghaur dalam mengembangkan pandangan keagamaan yang moderat pada diri siswa diwujudkan melalui upaya sistematis dalam membimbing peserta didik, serta memberikan pemahaman keagamaan yang utuh dan seimbang agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajaran radikal. Guru PAI juga bertindak sebagai narasumber utama yang menyampaikan informasi keagamaan secara benar, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan berkeadaban. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk bersikap bijak dan proporsional, yakni tidak bersikap keras atau kaku dalam menyampaikan ajaran agama, tetapi juga tidak meremehkan esensi dari nilai-nilai agama itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurjanah

(Nurjanah, Wawancara, 24 Maret 2025) dalam wawancara, peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa direalisasikan melalui bimbingan langsung dalam proses pembelajaran PAI di kelas, di mana nilai-nilai moderasi secara eksplisit maupun implisit ditanamkan secara berkelanjutan.

Dalam kapasitasnya sebagai pembimbing moral dan spiritual, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, salah satunya melalui penyampaian pemahaman yang disertai penyisipan pesan-pesan moral dalam setiap sesi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran siswa agar mampu menghargai keberagaman keyakinan yang ada di sekitarnya. Selain itu, guru PAI berfungsi sebagai pengontrol sosial di lingkungan sekolah, yaitu dengan senantiasa memantau dan mengarahkan perilaku peserta didik agar tercipta suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan berlandaskan pada semangat toleransi. Dalam menjalankan peran tersebut, guru dituntut untuk menjadi teladan yang konkret dalam memperlihatkan bagaimana bersikap dan berinteraksi secara santun dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda, serta mencontohkan bentuk toleransi yang selaras dengan ajaran Islam, yang pada dasarnya mengajarkan sikap saling menghormati, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya, bagaimana siswa SMAN 1 Kandanghaur memandang peran guru PAI dalam menumbuhkan pola pikir keagamaan yang moderat? Guru PAI telah melaksanakan tugasnya secara efektif. Guru telah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan menyampaikan tema-tema PAI secara jelas dan efektif sehingga dapat dipahami oleh siswa. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, seperti suara guru yang kurang keras dan materi diskusi yang terlalu banyak, namun kurang fokus. Menurut para peneliti, guru sendiri harus menilai hal ini dengan berbicara lebih keras saat menyampaikan materi untuk membantu siswa mendengarnya dengan lebih jelas. Mereka juga harus berkonsentrasi pada materi daripada membiarkannya melayang ke segala arah saat ada banyak materi diskusi.

Guru telah berkembang menjadi panutan yang positif bagi siswa, dengan memberikan contoh perilaku sopan, perilaku bermoral, dan rasa hormat kepada kedua orang tua dan pendidik. Disiplin berpakaian. Selain itu, umat Islam harus ingat untuk membaca Al-Qur'an dan melakukan shalat lima waktu. Para peneliti menunjukkan hal ini dengan mengamati secara langsung bagaimana siswa menyapa profesor, berjabat tangan, tersenyum, dan bersikap sopan. Mereka selalu shalat tepat waktu di siang hari dan pada hari Jumat, dan mereka berpakaian dengan rapi. Mereka melakukan tadarus, atau pembacaan surat pendek, sebelum belajar, dan berpartisipasi dalam dzikir Jumat pagi bersama.

Berdasarkan keahlian, kesopanan, dan disiplin mereka, instruktur

Pendidikan Agama Islam berperan sebagai panutan bagi siswa dan masyarakat luas, serta berkhotbah selama hari raya Islam. Dengan menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan penguasaan mereka terhadap materi pelajaran dalam kapasitas mereka sebagai administrator. Selain itu, menggunakan berbagai strategi pembelajaran, termasuk praktik, ceramah, percakapan, serta tanya jawab. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai manajer pembelajaran, memberikan nasihat yang tegas tetapi sopan kepada siswa.

Peneliti dapat mengevaluasi peran guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai pengelola pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI yaitu Bapak Ibnu (Ibnu, Wawancara, 25 Maret 2025). Guru PAI tidak hanya mengawasi dan mengatur kegiatan siswa tetapi juga turut serta mengatur sikap siswa selama berada di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar tercipta lingkungan belajar yang baik bagi siswa. Adapun hasil wawancara dengan siswa: Guru PAI selalu menjalankan perannya terutama moderasi beragama, harus selalu mengingatkan agar selalu bersikap adil dan saling menghargai, baik terhadap sesama teman yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa instruktur Pendidikan Agama Islam telah menjalankan tugasnya sebagai motivator dengan selalu mengingatkan siswa untuk saling menghormati sesama teman, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, Keysya Azelin (Keysya Azelin, Wawancara, 22 Maret 2025). Terkait wawancara siswa lainnya: Instruktur Pendidikan Agama Islam senantiasa mengingatkan dan memberikan contoh bagaimana cara bergaul dengan teman yang berbeda keyakinan dengan kita, serta bagaimana cara menerima dan menoleransi perbedaan dalam Islam itu sendiri. Hal ini terutama berlaku di kelas saya, di mana terdapat sejumlah teman non-Muslim. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yaitu Julio Marvel (Julio Marvel, Wawancara, 22 Maret 2025), peneliti dapat menilai bahwa guru menjalankan perannya sebagai motivator yaitu senantiasa mengingatkan peserta didik agar selalu saling menghargai antar teman.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama pada diri siswa mencakup berbagai dimensi yang saling melengkapi. Pertama, guru PAI berfungsi sebagai pemandu yang membimbing peserta didik dalam memahami konsep moderasi beragama secara menyeluruh, baik dari segi nilai-nilai Islam maupun relevansinya dalam kehidupan sosial yang majemuk. Kedua, guru juga berperan sebagai penyampai informasi atau informan, yang bertanggung jawab untuk menyajikan pengetahuan keagamaan yang akurat, kontekstual, dan bebas dari bias ekstrem. Ketiga, guru PAI bertindak sebagai manajer pembelajaran yang mengelola proses pendidikan tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan perilaku, dengan senantiasa mengawasi dan mengarahkan sikap peserta didik di lingkungan sekolah agar

sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat. Terakhir, guru PAI juga memegang peran sebagai teladan atau panutan, di mana mereka dituntut untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan toleran, sehingga dapat menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam menginternalisasi dan mempraktikkan sikap beragama yang moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama, seperti halnya istilah moderasi Islam, Islam tidak perlu dimoderasi lagi, tetapi cara umat beragama mengamalkan Islam, memahami Islam, dan mengamalkan Islam harus selalu dijaga dalam koridor moderatnya. Ada dua poin penting dalam moderasi Islam. Pertama, selalu bersikap adil, yakni memosisikan diri di tengah, tidak condong ke satu sisi. Kedua, keseimbangan. Sudut pandang, sikap, dan perilaku yang secara konsisten mengambil sikap moderat, selalu berperilaku adil, dan tidak ekstremis dalam beragama dapat dicirikan sebagai moderasi beragama. Sepanjang sejarah Indonesia dan global, moderasi telah memainkan peran penting dalam tradisi semua agama. Setiap agama memiliki kecenderungan untuk mengajarkan tentang hal yang sama, yaitu bahwa sikap beragama yang terbaik adalah memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan menghindari menjadi terlalu ekstrem.

Dalam penerapan ajaran agama, moderasi beragama merupakan sikap yang menghargai toleransi, menghargai keberagaman, dan menjauhi pandangan yang ekstrem. Dalam masyarakat yang beragama, pola pikir ini berupaya untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama sangat penting karena dapat mendorong terciptanya kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan beragama. Sikap moderat memiliki peran sentral dalam mencegah lahirnya perilaku ekstrem dan intoleran yang berpotensi merusak tatanan sosial serta mengancam persatuan dan kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan mengedepankan prinsip keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan, sikap ini juga membuka ruang bagi terciptanya dialog antarumat beragama yang bersifat konstruktif, inklusif, dan produktif. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik di SMAN 1 Kandanghaur masih belum sepenuhnya memahami makna dan urgensi dari konsep moderasi beragama. Menyadari hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengambil peran proaktif dalam memberikan penjelasan yang sistematis serta menyisipkan keteladanan melalui praktik nyata, guna memperkuat pemahaman siswa dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sejalan dengan prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap sikap moderasi beragama siswa SMAN 1 Kandanghaur tentu tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya implementasinya.

Berdasarkan hasil deskripsi data, peneliti mengkaji unsur-unsur pendukung dan penghambat sebagai berikut: a. Unsur-unsur pendukung Berdasarkan penjelasan berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap moderasi beragama siswa SMAN 1 Kandanghaur adalah: 1.) Unsur-unsur berikut membantu dalam pengembangan sikap siswa terhadap moderasi beragama: Dukungan kepala sekolah Kepala sekolah SMAN 1 Kandanghaur sangat mendukung kegiatan keagamaan. Misalnya, setiap hari Jumat, umat Islam berpartisipasi dalam Yasinan, sementara umat non-Muslim dipersilakan membawa buku-buku mereka untuk memperingati hari besar Islam. Dukungan kepala sekolah memungkinkan instruktur Pendidikan Agama Islam memiliki fleksibilitas dan kebebasan yang lebih besar dalam membentuk sikap siswa terhadap moderasi beragama. 2.) Adanya kelompok dan kegiatan yang ada di sekolah Adanya organisasi dan kegiatan keagamaan maupun non keagamaan di sekolah, seperti Pramuka yang anggotanya banyak dan berasal dari berbagai latar belakang agama, serta organisasi OSIS yang dapat dijadikan wadah untuk membentuk sikap keagamaan siswa yang moderat, menjadi salah satu faktor pendukungnya. Sehingga ketika berkumpul, siswa dapat bersikap wajar dan tidak melakukan kekerasan. Sementara itu, kelompok keagamaan di SMAN 1 Kandanghaur antara lain Rohis atau kelompok kerohanian Islam.

Faktor-faktor yang menghambat Dari penjelasan beberapa penulis dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan sikap moderat beragama, yaitu: 1.) Faktor media sosial pengembangan pandangan mahasiswa terhadap moderasi beragama akan terhambat oleh keterlibatan media sosial yang sulit diatur. Di zaman sekarang ini, media sosial benar-benar telah berkembang menjadi sahabat dan wadah bagi kaum muda muslim untuk bertanya tentang agama mereka. Karena kajian dan konten Islam dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, dengan tema yang sesuai dengan minat mereka, banyak anak muda yang mengikutinya di media sosial. Beberapa kajian media sosial lebih radikal daripada yang lain, dan beberapa bahkan mengandung konten yang condong ke arah liberalisme. Akibatnya, masuk akal jika media sosial akan mengurangi peran keluarga dan sekolah dalam pendidikan agama. 2.) Elemen Lingkungan Lingkungan di luar sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam mencegah berkembangnya pandangan anak-anak terhadap moderasi beragama. Sikap dan kepribadian siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Sementara itu, persahabatan memiliki dampak besar pada kecenderungan keagamaan kaum muda, apakah mereka radikal atau moderat. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari seberapa baik guru Pendidikan Agama Islam membangun dasar moderasi beragama di kelas, sikap siswa akan berubah menjadi radikal jika lingkungan sosial di luar sekolah radikal, dan liberal jika lingkungan di luar sekolah terlalu liberal.

Dalam dunia pendidikan Indonesia, guru memegang dua peran atau bahkan lebih. Guru tidak hanya dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, berperan sebagai orang tua kedua, dan menjadi kompas moral bagi siswanya. Guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan pola pikir keagamaan yang moderat, khususnya mereka yang memberikan pendidikan agama Islam. Seiring dengan berkembangnya pemahaman keagamaan yang intoleran dan berbagai masalah sosial yang bermotif agama, seperti penyebaran ideologi radikal, penistaan agama, ujaran kebencian, dan menguatnya sikap intoleran, istilah "moderasi beragama" muncul kembali. Dibandingkan dengan sekolah yang berfokus pada agama seperti pesantren, keberagaman agama yang terdapat di sekolah negeri, seperti SMAN 1 Kandahaur, membuat guru Pendidikan Agama Islam sulit membantu siswa mengembangkan sikap moderat terhadap agama.

Cara pertama guru PAI di SMAN 1 Kandahaur dalam mempengaruhi sikap siswa terhadap moderasi beragama adalah sebagai pembimbing. Agar siswa dapat hidup mandiri dan mencapai tujuan pembelajaran, guru diharapkan mampu memberikan nasihat dan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari atau memahami ajaran agama. Agar tidak menjadi ekstremis dalam pemahamannya, siswa diimbau untuk tidak mempercayai ajaran Islam yang tidak tersaring dan banyak beredar di media sosial. Guru PAI membantu siswa mengembangkan jiwa sosial di samping pengetahuan agamanya. Siswa dapat memperoleh pemahaman agama dan sikap yang moderat dan tidak kaku dengan bantuan guru PAI.

Kedua, dalam perannya sebagai informan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab penting untuk menyampaikan informasi yang akurat, relevan, dan kontekstual mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya yang berkaitan dengan aspek keagamaan. Di tengah arus deras era revolusi industri dan transformasi digital, informasi keagamaan kini dapat diakses secara bebas melalui berbagai platform media sosial dan teknologi komunikasi. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diiringi dengan validitas konten yang tersedia, sehingga menimbulkan risiko penyalahpahaman dan penyebaran paham keagamaan yang tidak moderat. Oleh karena itu, guru PAI di SMAN 1 Kandahaur dituntut untuk berperan aktif dalam memberikan klarifikasi dan bimbingan kepada siswa terkait isu-isu keagamaan kontemporer. Melalui penyampaian informasi yang terverifikasi dan edukatif, guru PAI berperan sebagai filter pengetahuan keagamaan yang beredar di ruang digital, dengan tujuan utama agar peserta didik tidak terjebak dalam informasi keagamaan yang menyesatkan, intoleran, atau bersifat ekstrem yang dapat merusak pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.

Ketiga, sebagai pengelola pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik, guru PAI berperan sebagai pengelola kelas, mengatur kelas, dan mengawasi perilaku serta sikap siswa. Guru PAI senantiasa mengawasi aktivitas siswa, mengatur keyakinan agama mereka, dan mengatur interaksi sosial mereka. Guru PAI biasanya bekerja sama dengan guru PAI lainnya atau guru BK ketika ada siswa yang berperilaku tidak pantas, bersikap intoleran, atau tidak melaksanakan tugasnya.

Keempat, sebagai sumber motivasi. Guru PAI yang merupakan pendidik utama, diharapkan mampu memotivasi siswa untuk mempelajari agama Islam di kelas. Guru PAI di SMAN 1 Kandanghaur memberikan contoh kepada siswa selain mengajarkan pengetahuan tentang agama. Guru PAI berperan sebagai panutan bagi siswanya, menunjukkan cara menghargai dan menoleransi keberagaman serta cara bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan. Sikap saling menghormati dan toleransi merupakan sikap yang dapat ditiru dan ditiru oleh siswa. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan PHBI dan shalat Dzuhur berjamaah, guru PAI berperan sebagai panutan dan sumber motivasi bagi siswa. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya memberikan perintah kepada siswa, tetapi juga memberikan contoh. Ketika ditanya tentang pengetahuan mereka tentang moderasi beragama, para siswa mengatakan bahwa mereka pernah mendengarnya. Definisi, prinsip, dan tanda-tanda moderasi beragama harus dijelaskan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam, menurut temuan penelitian.

Secara tidak langsung, siswa telah melaksanakan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, masih banyak yang belum memahami konsep moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan kesadaran siswa tentang cara bersikap santun dan menghargai guru serta teman sebaya. Tidak berlaku tidak adil terhadap sesama. Menaati kewajiban sebagai umat Islam, yaitu shalat dan membaca Al-Qur'an, serta menjauhi segala bentuk kekerasan, termasuk bullying dan tawuran di sekolah. Menghormati adat istiadat daerah di Indonesia. Di luar sekolah, sebagian anak muda bermain dengan teman sekelas non-Muslim, dan mereka menjaga persahabatan dengan saling menghormati.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa SMAN 1 Kandanghaur belum sepenuhnya memahami dan mengamalkan sikap moderasi beragama, sehingga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu terus memberikan pembinaan dan keteladanan. Dukungan kepala sekolah serta keberadaan organisasi sekolah yang inklusif menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap moderat dan toleran siswa. Sebaliknya, media sosial dan lingkungan luar yang tidak terkontrol menjadi tantangan dalam proses pembentukan karakter moderat. Guru PAI berperan sebagai pembimbing, informan, manajer pembelajaran, dan teladan yang berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial siswa

dan menghindarkan mereka dari paham radikal atau intoleran.

Saran:

1. Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran moderasi beragama dan menanamkan semangat kebangsaan kepada siswa.
2. Siswa dianjurkan bijak memilih lingkungan pergaulan dan menyaring konten digital agar tidak terpapar paham ekstrem.
3. Orang tua perlu aktif mengawasi pergaulan anak di rumah dan membangun komunikasi yang terbuka.
4. Sekolah disarankan mengembangkan fasilitas dan program moderasi seperti dialog lintas iman atau forum toleransi siswa.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan kajian lebih luas tentang pendidikan moderasi di berbagai jenjang dan konteks sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Azizy, A. Qadri. *Pendidikan (agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Cet. II; Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN- Malang Press, 2008.
- Abdul, Dudung, Rohman. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Indonesia*. Bandung: Lekkas, 2021.
- Akhmad, Syahri. *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal: Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ar Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama". *Al-Irfan* Vol.3, No.1, Maret 2020.
- Aziz, Aceng Abdul et al, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Pusat, 2019.
- Basyiruddin, Usman. Syarifuddin Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*.Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa". *Jurnal Mubtadin* Vol. 7, No. 02, Juli-Desember 2021
- Herlinawati. *The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Contraints in The Implementation of Anti-Radicalism Education*. Artikel: Syamil Vol.8, No. 2, Desember 2020
- Jamaluddin, Nasrullah, Adon. "Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions." Artikel: *Al-Ishlah* Vol.14, No.1, April 2022

- Jusuf, Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Keene, Michael. *Agama-agama Dunia* Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kementrian Agama RI. "Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2019.
- Mawardi, Pitalis. *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munawwar, Fadilil Manshur dan Husni. "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study" *International Journal of Advanced Science and Technology* (2020)
- Nafi', M Zidni. Iqra.id. 8 Juli 2020. <https://iqra.id/moderasi-beragama-menurut-para-ahli227476> diakses Maret 10, 2023.
- Prayitno Mustofa Aji, Khasanah Nur. "Implementasi of Agriculture Education as a Means of Character Education at Al-Mutawakkil Islamis Boarding School Ponorogo", *Annual Internasional Conference on Islamic Education for Students*, Vol 1. No. 1, 2022.
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Sanusi, Priatna, Hary "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam. Talim* Vol.11, No. 2 ,2013.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Sumarno. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik", *Jurnal Al – Lubab* Vol. 1, no. 1 2016.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006. Tafsir tahlili Kementrian Agama RI
- Tharaba, Fahmi M. *Sosiologi Agama*. Malang: Madani, 2016.
- Zubair, Muhammad Kamal, et al., eds. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*. Parepare: IAIN Nusantara Press, 2022.